

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SMP NEGERI 7 KOTA BENGKULU

Andralin Aderevi Agus Chandra¹, Rusdi², Agus Susanta³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu

email : ¹* andralin1109@gmail.com

* Korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi bangun ruang sisi datar di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dan tes hasil belajar peserta didik dengan analisis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII E tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 31 orang. Peningkatan aktivitas peserta didik siklus I sampai siklus II secara berturut-turut: 29,5 (kriteria cukup); 35 (kriteria cukup). Peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan cara: memberikan soal latihan, meminta peserta didik bertanya tentang kesulitan yang mereka hadapi, dan memberikan perhatian khusus. Peningkatan tersebut dilihat dari nilai rata-rata latihan dan tes hasil belajar peserta didik siklus I sampai siklus II yaitu 60,06; dan 67,09 persentase ketuntasan belajar klasikal dari siklus I sampai siklus II yaitu 41,93%; dan 70,09%. Peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar dapat dilakukan dengan cara: membuat lembar kerja peserta didik yang bersesuaian dengan langkah- langkah model pembelajaran *Group Investigation*, menggunakan alat-alat ataupun media-media bantu dalam pembelajaran, membentuk kelompok heterogen, melibatkan peserta didik secara aktif, dan memberi hukuman.

Kata kunci: Aktivitas Belajar; Hasil Belajar; *Group Investigation*.

ABSTRACT

This study aims to improve the activities and outcomes of mathematics learning of students by applying cooperative learning models in the type of Group Investigation in the Bengkulu City 7 Middle School on the material to polyhedron. This type of research was Class Action Research. The instruments used were observation sheets of student activities and tests of student learning outcomes with descriptive analysis. The subject of this research were all students of class VIII E of 2019/2020, totaling 31 students. The increasing activity of students in cycle I to cycle II in a row was : 29,5 (sufficient criteria); 35 (sufficient criteria). Improving learning outcomes can be done by: giving practice questions, asking students to ask about the difficulties they face, and giving special attention. The increase is seen from the average value of training and learning outcomes tests of participants in the first cycle to the second cycle, namely 60,06, and 67,09 the percentage of classical learning completeness from cycle I to cycle II is 41,93%; and 70,09%. Increased learning activities can be done by: creating student worksheets that correspond to the steps of the Group Investigation learning model, using tools or assistive media in learning, forming heterogeneous groups, involving students actively, and give punishment.

Keywords: Learning Activities; Learning outcomes; *Group Investigation*.

Cara menulis sitasi: Chandra, A. A. A., Rusdi, R., Susanta, A. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 5 (2), 179-189

PENDAHULUAN

Matematika memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena hampir semua kegiatan manusia berhubungan dengan matematika. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama karena dengan belajar matematika, peserta didik akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif Depdiknas dalam Lestari (2017: 175). Pendidikan matematika di sekolah mendapat perhatian dari pemerintah di Indonesia. Dalam perbaikan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah berupaya menerapkan beberapa kebijakan demi perkembangan pendidikan di Indonesia yang lebih baik, salah satunya dengan menerapkan Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ini mempunyai sistem yang berpusat terhadap peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yaitu dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Tujuan pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004: 22). Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah terciptanya hasil belajar yang meningkat. Hasil belajar peserta didik akan tercapai dengan maksimal, apabila seorang pendidik tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan tetapi juga memiliki kemampuan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat. Sehingga hasil belajar yang diharapkan pada proses pembelajaran yaitu meningkat dari segi pengetahuan dan sikap peserta didik. Perubahan sikap yang diharapkan dapat dilihat dari aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik dikelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Oktober 2019 di SMP N 7 Kota Bengkulu dengan pendidik matematika kelas VIII E mengatakan bahwa Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013, akan tetapi pada proses pembelajarannya pendidik belum menerapkan kurikulum 2013 tersebut atau dengan kata lain pendidik masih menggunakan proses pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran konvensional cenderung berpusat kepada pendidik sehingga peserta didik menjadi pasif dan kegiatan pembelajaran menjadi membosankan, selain itu pembelajaran secara konvensional sendiri tidak sesuai dengan kurikulum 2013 yang pembelajarannya berpusat kepada peserta didik. Aktivitas peserta didik di kelas juga masih belum sesuai dengan apa yang diinginkan, mulai dari peserta didik yang kurang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari pendidik, kurangnya kerjasama dengan teman-teman di kelas serta jarang adanya tanya jawab antara peserta didik dengan pendidik. Berdasarkan dokumentasi tentang hasil belajar di kelas VIII E bahwa hanya 7 dari 31 peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM, 25% peserta didik yang dikategorikan tuntas pada ujian tengah semester, 75% nya lagi dikategorikan belum tuntas, diketahui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68. Namun selebihnya berada dibawah nilai KKM. Hal itu menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di sekolah tersebut belum tercapai secara maksimal.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi tersebut, penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah pada saat proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga peserta didik hanya mengingat informasi bukan memahami informasi. Penyebab

lainnya yaitu kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, banyaknya peserta didik yang malas untuk belajar matematika karena mereka menganggap matematika itu merupakan pelajaran yang membosankan serta kurangnya rasa percaya diri peserta didik sehingga banyak peserta didik yang takut maju kedepan dan mengeluarkan pendapatnya.

Dari permasalahan tersebut, maka peneliti perlu mengadakan suatu pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat berbagi ilmu kepada teman – teman nya dalam sebuah kelompok. Salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran untuk dapat bekerja dalam tim atau keaalompok ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Menurut Narudin dalam Shoimin (2014: 80), bahwa *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau internet. Hal itu menyebabkan pembelajaran melibatkan aktivitas peserta didik sehingga akan membangkitkan semangat serta motivasi peserta didik untuk belajar. Materi yang diambil pada penelitian ini yaitu materi Bangun Ruang Sisi Datar. Materi bangun ruang sisi datar ini merupakan materi geometri yang sangat tepat digunakan pada pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Pada langkah ketiga di *group investigation* ini yaitu melakukan investigasi dimana pada materi ini peserta didik dapat melakukan investigasi berupa alat peraga sederhana yang telah disediakan oleh pendidik dalam bentuk jaring-jaring yang dibuat dari karton pada bangun ruang yang sedang diinvestigasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu: 1) Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Peserta Didik ke Dalam Kelompok; 2) Tahap Merencanakan Tugas yang akan dipelajari; 3) Tahap Melaksanakan Investigasi; 4) Tahap Menyiapkan Laporan Akhir 5) Tahap Mempresentasikan Laporan Akhir; dan 6) Tahap Evaluasi.

Atas dasar uraian latar belakang yang telah di paparkan di atas, mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi bangun ruang sisi datar untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik SMP Negeri 7 Kota Bengkulu”

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu, pada 10 Februari sampai dengan 10 Maret 2020 pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII E tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 31 orang, terdiri atas 12 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan.

Teknik pengumpulan data pada pada penelitian ini melalui teknik tes hasil belajar peserta didik dan observasi aktivitas peserta didik. Teknik tes dilakukan dengan memberikan instrumen untuk memperoleh data aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik setelah model pembelajaran diterapkan. Lembar observai aktivitas peserta didik digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dikelas dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berlangsung. Penilaian menggunakan tes hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan peserta didik dalam aspek pengetahuan. Instrumen yang digunakan yaitu, lembar observasi aktivitas peserta didik. Observasi dilaksanakan oleh 2 orang pengamat yaitu guru dan teman sejawat. Lembar tes hasil belajar yang dilakukan saat di akhir setiap siklus yang dilaksanakan. Tes ini dilakukan dalam pertemuan terakhir per siklus. Serta teknik analisis data observasi aktivitas peserta didik dan tes hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

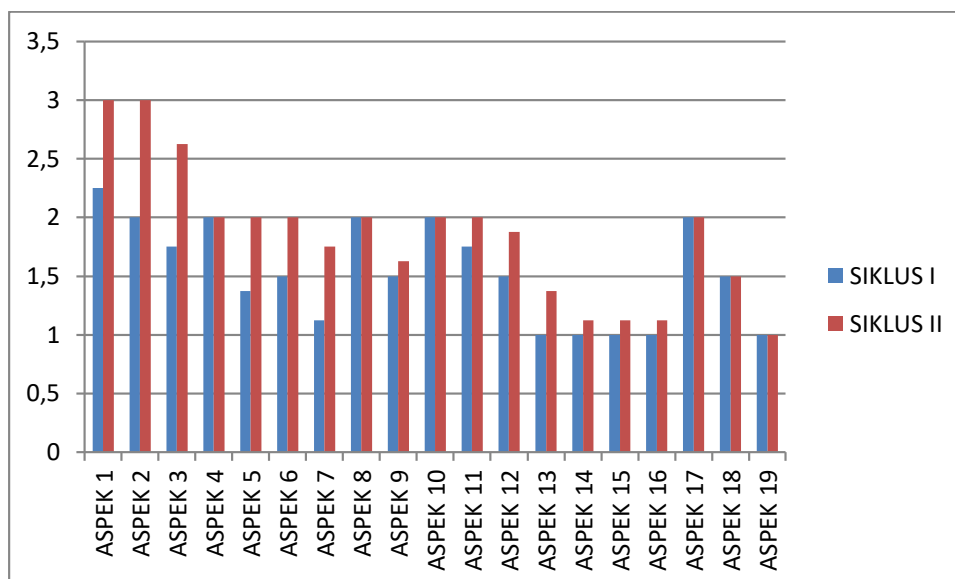
Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 2) Pengamatan, 4) Refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan. Pada siklus I proses pembelajaran berlangsung dengan cukup baik pada setiap pertemuannya. Enam tahapan pada langkah group investigation dilaksanakan dengan cukup baik mulai dari langkah mengidentifikasi topik hingga tahap evaluasi. Aktivitas peserta didik yang dilakukan juga sudah cukup baik mulai dari peserta didik sudah memperhatikan dan mendengarkan penjelasan pendidik mengenai LKPD dan alat peraga yang disajikan pada LKPD. Peserta didik juga sudah cukup dalam berdiskusi kelompok mengenai apa saja yang harus di investigasi pada tahapan investigasinya. Lalu, sedikit demi sedikit peserta didik mulai memahami dalam menyampaikan laporan akhir di depan kelas. Serta melakukan tahapan evaluasi dengan cukup baik. Pada siklus II peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I. Aktivitas peserta didik sudah aktif dalam memperhatikan penjelasan pendidik dan juga sudah aktif dalam berdiskusi dalam kelompoknya tentang apa yang akan dipelajari. Sudah sedikit demi sedikit memahami dan sudah cukup aktif dalam mempresentasikan laporan akhir di depan kelas.

Pada proses pembelajaran yang terjadi dikelas, aktivitas peserta didik dinilai. Pengamatan kegiatan belajar di kelas menggunakan lembar observasi peserta didik dengan 19 butir pernyataan Rekapitulasi Lembar Observasi Siklus I-II dapat dilihat pada Tabel 1 Berikut:

Tabel 1 Skor Perbandingan Capaian Aktivitas Belajar Secara Klasikal Setiap Siklus

Pengamat	Nilai Hasil Belajar	
	Siklus I	Siklus II
Pengamat 1	29	34
Pengamat 2	30	36
Rata-rata	29,5	35
Kategori	Cukup Aktif	Cukup Aktif
Keterangan	Belum Tercapai	Belum Tercapai

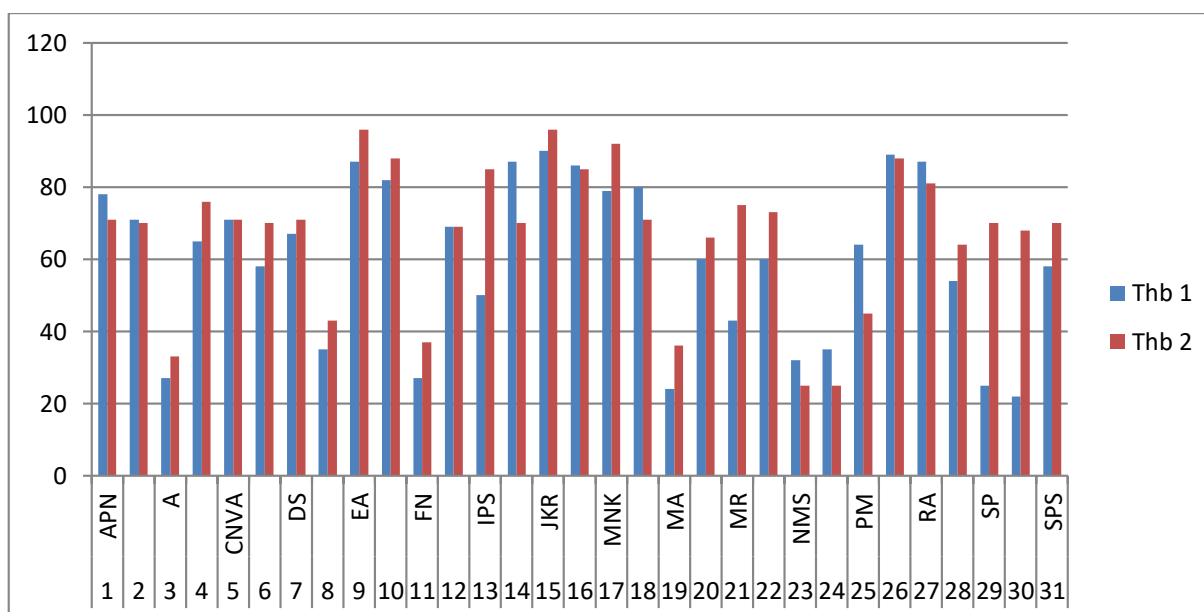
Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik yang diamati oleh dua orang pengamat meningkat setiap siklusnya. Skor rata-rata pada siklus I yaitu 29,5, pada siklus II skor rata-ratanya menjadi 35. Pada siklus II aktivitas peserta didik juga belum mencapai kriteria keberhasilan. Berdasarkan aktivitas belajar peserta didik mempunyai angka yang beragam seperti pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Pencapaian Aktivitas Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan gambar 1 grafik diatas menunjukkan perkembangan skor rata-rata observasi aktivitas peserta didik setiap aspek meningkat. Peningkatan aktivitas peserta didik tersebut dikarenakan peneliti selalu melakukan tindakan perbaikan pada setiap aspek yang masih belum mencapai kriteria aktif pada setiap siklus.

Hasil belajar peserta didik pada ranah pengetahuan diperoleh berdasarkan nilai latihan pada setiap pertemuan dan tes akhir setiap siklus. Latihan dan tes hasil belajar dilakukan untuk melihat keberhasilan guru dan mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Data hasil belajar peserta didik yang diperoleh akan dianalisis dan hasil analisisnya dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2 Grafik Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan gambar 2 grafik nilai rata – rata hasil belajar peserta didik dapat dilihat bahwa nilai peserta didik yang meningkat disetiap siklusnya ada 22 orang. Dari hasil pengamatan penilaian terdapat 9 peserta didik yang tidak pernah mendapat mendapatkan nilai hasil belajar >68 dari siklus I sampai siklus II.

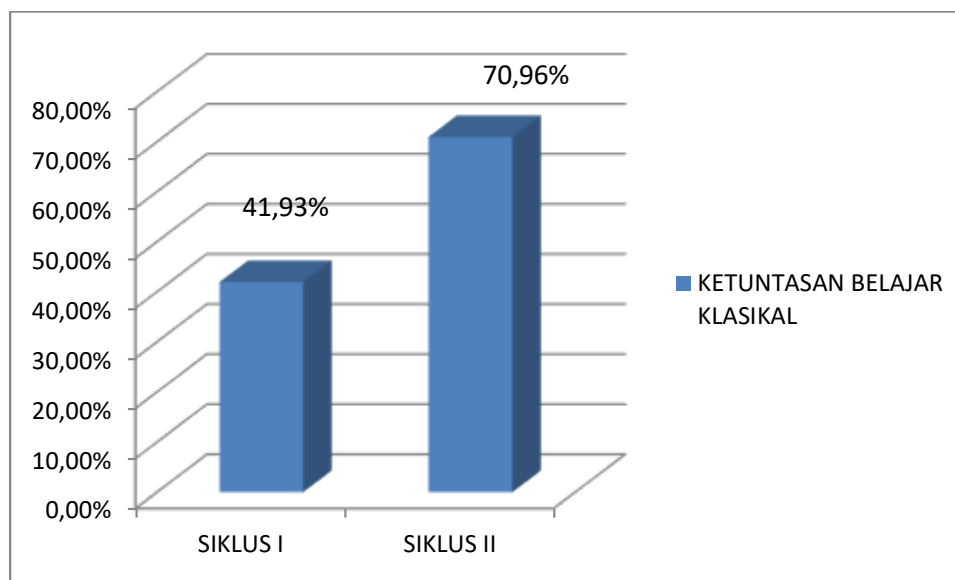
Beberapa faktor yang mengakibatkan kesembilan peserta didik tidak pernah mencapai >68 antara lain, peserta didik kurang aktif dalam melaksanakan kegiatan kelompok, kurang teliti dalam mengerjakan soal. Adapun data hasil belajar tiap siklus pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Tabel Perbandingan Hasil Belajar Secara Klasikal Setiap Siklus

Siklus	Nilai Rata-rata	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	Ketuntasan Belajar Klasikal	Keterangan
I	60,06	13	41,93%	Belum tercapai
II	67,09	22	70,96%	Belum tercapai

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik secara berturut-turut dari siklus I sampai siklus ke II. Nilai rata-rata peserta didik pada siklus I sebesar 60,06 meningkat disiklus II sebesar 67,09. Persentase ketuntasan belajar pada tabel diatas mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I yaitu 41,93% , hal ini berarti hanya ada 13 peserta didik yang memperoleh nilai >68 . Dan pada siklus II meningkat menjadi 70,96% yang berarti 22 peserta didik yang memperoleh nilai >68 . Pembelajaran ini terhenti pada siklus II saja dan tidak dilanjutkan kembali dikarenakan adanya wabah penyakit yang menyerang Indonesia. Penyakit itu dinamakan covid-19. Sehingga tidak memungkinkan pembelajaran ini dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya sebagaimana mestinya.

Ketuntasan belajar klasikal peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan pada penelitian ini. Adapun peningkatan ketuntasan belajar klasikal peserta didik dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3 Grafik Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Grafik diatas menunjukkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan dalam ketuntasan klasikal. Hal ini pada siklus II ketuntasan belajar klasikal peserta didik juga belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu $\geq 85\%$.

Pembahasan

Pengamatan aktivitas peserta didik dilakukan dengan melihat lembar pengamatan yang terdiri dari 19 butir pernyataan. Pernyataan didasarkan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diamati oleh 2 orang pengamat untuk setiap siklusnya. Aktivitas peserta didik pada sub bab pembahasan ini dianalisis berdasarkan lembar pengamatan. Kriteria masing-masing pernyataan adalah kurang, cukup, dan aktif.

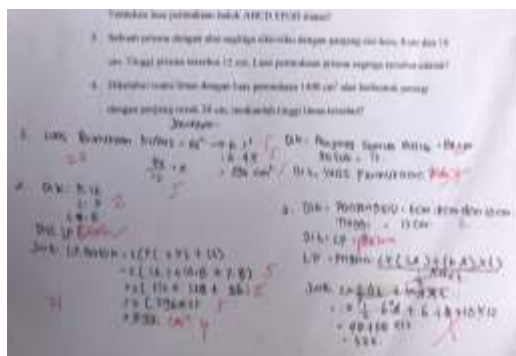
Aktivitas – aktivitas tersebut sesuai dengan tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Tahap mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok diamati melalui aktivitas nomor 1, 2, dan 3. Tahap merencanakan tugas yang akan dipelajari, diamati melalui aktivitas nomor 4 dan 5. Tahap melaksanakan investigasi, diamati melalui aktivitas nomor 6, 7, 8, 9 dan 10. Tahap menyiapkan laporan akhir, diamati melalui aktivitas nomor 11 dan 12. Tahap mempresentasikan laporan akhir diamati melalui aktivitas nomor 13, 14, 15, dan 16. Tahap evaluasi, diamati melalui aktivitas nomor 17, 18, dan 19.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik secara keseluruhan dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik meningkat dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I, aktivitas peserta didik berada pada kriteria cukup dengan rata-rata yaitu 29,5. Aktivitas peserta didik berada pada kriteria cukup pada siklus II skor rata-ratanya menjadi 35. Peningkatan aktivitas peserta didik ini terjadi karena peneliti selalu melakukan perbaikan tindakan pada setiap kekurangan yang terjadi pada pembelajaran yang telah dilalui setiap siklus.

Hasil belajar peserta didik dinilai dari latihan pada tahap tes akhir siklus yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Bobot penilaian untuk tes hasil belajar seriap akhir siklus yang dikerjakan oleh peserta didik secara individu adalah 100%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Berdasarkan hasil perhitungan pada hasil belajar peserta didik untuk setiap tes siklus dapat dibuat rekapitulasi hasil belajar peserta didik dimulai dari tes siklus I, dan tes siklus II.

Siklus I terdapat masalah yaitu belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada tes siklus. Faktor yang menyebabkan masalah tersebut diantaranya peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Peserta didik juga masih bingung dalam memahami soal tes yang diberikan pendidik.

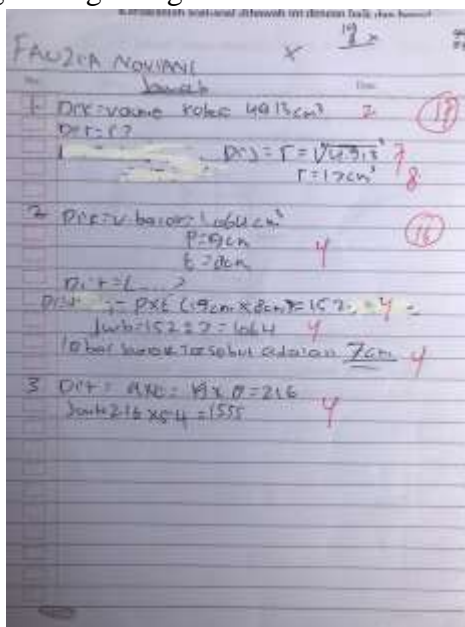
Berdasarkan analisis tes hasil belajar pada siklus I terdapat hanya ada 13 peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM yaitu 68. Faktor yang menyebabkan peserta didik tidak mencapai nilai KKM adalah peserta didik yang belum dapat memahami secara lengkap pembelajaran luas permukaan dari kubus hingga limas. Pendidik selalu menakutkan materi – materi yang dipelajari. Pendidik juga membahas soal soal pada LKPD yang dirasa peserta didik susah untuk mengerjakannya. Pendidik juga memberikan perhatian lebih ke beberapa peserta didik dalam mengulangi soal – soal yang ada di LKPD. Peserta didik juga masih mendapatkan nilai yang dibawah KKM dikarenakan peserta didik tidak mengulang pembelajaran yang sudah dipelajari serta kurang nya persiapan belajar sebelum tes akhir siklus I. Peserta didik juga sering menganggap remeh pelajaran, pendidik selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak menganggap remeh pelajaran yang diajarkan.



Gambar 5 Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Pada gambar 5 terlihat bahwa peserta didik kurang lengkap dalam menjawab soal nomor 1, dimana peserta didik langsung menjawab dengan penyelesaian tanpa menuliskan diketahui dan ditanya. Pada nomor 3 peserta didik salah memasukkan rumus dari luas permukaan prisma. Pendidik pun selalu membahas secara singkat dan menekankan materi-materi yang telah dipelajari.

Pada siklus II hasil belajar peserta didik meningkat hal ini dikarenakan materi yang dibahas pada siklus II ini tidak sepadat materi pada siklus sebelumnya, sehingga peserta didik cepat memahami materi pada siklus ini. Hal tersebut berakibat pada peningkatan nilai tes di siklus II ini. Pada soal tes siklus II, sebagian peserta didik mengosongkan jawabannya pada beberapa nomor soal. Pendidik melihat kesalahan yang dialami peserta didik pada siklus II ini terdapat pada soal nomor 3 dan 4 dikarenakan peserta didik menganggap remeh materi pelajaran pada siklus II. Hal ini berdampak kepada nilai tes akhir siklus peserta didik. Alokasi waktu yang diberikan sudah sedemikian rupa agar peserta didik tidak kekurangan waktu dalam pembuatan soalnya. Beberapa peserta didik yang nilainya kurang dari KKM sering sekali menjadikan waktu yang kurang sebagai alasan.



Gambar 6 Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Pada gambar 6 terlihat peserta didik mengosongkan jawaban pada nomor 3 dan 4 yaitu tentang volume prisma dan volume limas. Peserta didik terlihat lebih menguasai konsep volume kubus dan balok kecuali prisma dan limas. Dapat disimpulkan peserta didik tersebut tidak menguasai konsep tentang

prisma dan limas, sedangkan pada bangun ruang lainnya peserta didik terlihat sudah cukup paham. Pendidik pun membahas soal-soal latihan ataupun soal tes yang dianggap sulit oleh peserta didik.

Pada siklus II persentase ketuntasan klasikal peserta didik juga belum mencapai kriteria yang diinginkan yaitu 70,96%. Hal ini berarti ada 22 peserta didik telah memiliki nilai >68 atau telah mencaapai nilai ketuntasan minimum. Pada siklus II ini meningkat, namun msih terdapat kesalahan ataupun mengosongkan jawabannya pada tes peserta didik

Berdasarkan hasil belajar pada setiap siklus tindakan yang dilakukan yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik 67,09 pada siklus II dengan ketuntasan belajar klasikal peserta didik mencapai 70,96%. Nilai hasil belajar peserta didik setiap siklusnya mengalami peningkatan, namun masih ada peserta didik mengalami penurunan hasil belajar.

Ada 19 orang peserta didik yang selalu meningkat tiap siklusnya. 10 orang peserta didik yang nilainya turun pada siklus II, yaitu : APN,ASN,JPP,KRV,MCF,MMS,PN,PM,RDR, dan RA,. Hal tersebut dikarenakan peserta didik mengerjakan latihan kurang maksimal sehingga berdampak pada pengerjaan tes siklus, ada peserta didik yang belum memahami rumus volume bangun ruang prisma dan limas, dan ada beberapa jawaban yang keliru dan kurang teliti. Selama dua siklus, ada 9 orang peserta didik yang nilainya belum pernah mencapai KKM yaitu 68, yaitu: MRY,DS,FN,MA,A,PN,NMS,RAP, dan PM. Hal tersebut dikarenakan 9 peserta didik tersebut kurang aktif dalam pembelajaran, bermalasan dalam belajar, kurang mampu memahami konsep yang diberikan, dan melupakan materi yang telah diajarkan.

Analisis hasil belajar secara keseluruhan bahwa peserta didik menunjukkan secara umum hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II tetapi belum mencapai indikator penilaian yang ditetapkan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Hal ini sejalan dengan penelitian Ludi Nurlianti (2019), Nopriza Rahmawati (2019), dan Rahmania Budiman (2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di kelas VIII E SMP Negeri 7 Kota Bengkulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan cara:
 - a. Peserta didik dibentuk dalam kelompok belajar yang heterogen sesuai dengan nilai tes.
 - b. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran model kooperatif tipe *group investigation* dari tahap awal hingga akhir pembelajaran.
 - c. Peserta didik dibimbing untuk bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok sehingga terjadi interaksi saat pembelajaran berlangsung.
 - d. Pendidik memberikan hukuman dan peringatan kepada peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik ataupun mengganggu kegiatan peserta didik yang lain serta kepada peserta didik yang sering berkeliraran dan keluar masuk izin ke kamar kecil.
 - e. Pada sklus II pendidik meminta peserta didik di setiap kelompoknya agar membentuk struktur kelompok, untuk meminimalisir angka keributan di dalam kelas saat proses belajar mengajar beerlangsung. Pendidik juga meminta ketua kelompok mencatat nama – nama peserta didik atau anggotanya yang tidak mau ikut serta dalam pengerjaan tugas di LKPD.

- f. Pendidik Membimbing kelompok saat menggambar bagian alat peraga pada tahap melakukan investigasi
- g. Peserta didik Menyelesaikan masalah dengan mengamati alat peraga kemudian mencatat hasilnya pada tahap melakukan investigasi

Skor rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 29,5 dengan kategori cukup aktif, pada siklus II yaitu 35 dengan kategori cukup aktif. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas belajar peserta didik pada setiap siklusnya meningkat dengan menggunakan model pembelajaran koopertaif tipe *group investigation*.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar yang telah dilaksanakan di kelas VIII E SMP Negeri 7 Kota Bengkulu dengan cara:
 - a. Peserta didik pada setiap pertemuannya diberikan soal-soal latihan untuk melatih dan memperkuat pengetahuan peserta didik.
 - b. Peserta didik diminta untuk bertanya jika ada kesulitan dalam pembelajaran ataupun dalam pengerjaan soal yang diberikan.
 - c. Memberikan motivasi dan perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah pada setiap siklusnya.
 - d. Pendidik memberikan latihan pada siklus II sebagai bahan acuan pendidik untuk melihat peserta didik yang belum memahami pelajaran, dan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang belum memahami pelajaran.
 - e. Pendidik mengulangi kembali materi pada pertemuan sebelumnya di awal pertemuan pada siklus II dan menekankan materi pelajaran kepada peserta didik.

Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 60,06 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 41,93%. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik menjadi 67,09 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 70,96%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* perlu diterapkan oleh pendidik matematika kelas VIII E SMP Negeri 7 Kota Bengkulu, karena model pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
2. Pendidik hendaknya memperhatikan kedisiplinan waktu kepada peserta didik saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar model pembelajaran menjadi lebih efektif.
3. Pendidik harus siap untuk mengelola kelas dengan baik dan menjadi fasilitator yang baik. Agar suasana pembelajaran yang berlangsung menjadi kondusif dan peserta didik tetap fokus dalam belajar
4. Setiap kegiatan dan tahap dalam pembelajaran diberikan petunjuk lengkap dan jelas agar peserta didik tidak selalu bertanya kepada pendidik tentang apa yang harus dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono., dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
 Aqib, Z., & Diniati, E., Jaiyaroh, S., & Khotimah, K. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrma Widya.

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Mata pelajaran Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haridi. (2018). *Penerapan Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X IPA 1 MAN 2 Banyuwangi*. Jurnal pendidikan dan matematika Glasser, 7(2), 1 – 12.
- Nurlianti, L. E. Rusdi dan Susanta Agus.(2019). *Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 02 Kota Bengkulu*. Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS). Vol.3, No.2. Hal (251-257).
- Rahmawati, N, Rusdi dan Hanifah.(2019). *Penerapan Active Learning Start With A Question Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu*. Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS). Vol.3, No.1. Hal (99-109).
- Budiman, R, Rusdi dan Muchlis, Effie.(2019). *Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII SMPN 15 Kota Bengkulu*. Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS). Vol.3, No.2. Hal (218-227).